

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Hakim, 2000, hal. 1).” Proses belajar merupakan suatu proses organik dan bukan hanya sekadar proses mekanik. Belajar tidak hanya menuntun siswa sekadar mengumpulkan fakta, tetapi juga dalam konstruktivisme proses belajar siswa, terjadi perubahan konsep (Aunurrahman, 2009, hal. 20). Berdasarkan pemaparan Hakim dan Aunurrahman mengenai belajar, dapat dikatakan bahwa proses belajar menjadikan pembelajar tahu, lebih memahami pembelajaran karena perubahan konsep yang diakibatkan dari proses belajar tersebut, meningkatkan *skill* dan juga peningkatan afeksi.

Tujuan dari belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang akan digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, untuk mengasah keterampilan jasmaniah maupun rohaniyah yang dapat berfungsi dalam meningkatkan kemampuan merumuskan konsep pembelajaran, dan pembentukan sikap yang seharusnya muncul pada saat merespon pembelajaran (Sardiman, 2004, hal. 26-28). Belajar merupakan suatu proses, sehingga belajar tidak hanya sebatas menjadikan pembelajar tahu. Tetapi pengetahuan tersebut digunakan sebagai bahan untuk berlatih dalam merumuskan konsep. Dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang terus berlangsung.

Selain Hakim, Aunurrahman dan Sardiman yang membahas mengenai pengertian dan tujuan belajar, Van Brummelen juga secara spesifik menyampaikan tujuan dari belajar. Menurut Van Brummelen, belajar tidak hanya sekedar untuk mencapai peningkatan kecakapan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi belajar terkhususnya pembelajaran Kristiani harus “bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan (2006, hal. 19).” Proses belajar dan proses mengungkapkan hukum-hukum Allah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena proses belajar bersifat holistik dan integratif.

Pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah membutuhkan respon yang tepat. Seorang siswa belajar dan menjadi tahu bahwa jika ia sering membuang sampah sembarangan, maka perbuatan tersebut dapat menyebabkan banjir. Sehingga siswa tersebut tidak bisa hanya berdiam diri saja, tanpa menerapkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Semakin seseorang mengetahui akan banyak hal, semakin banyak juga yang seharusnya dapat dikerjakan. Inilah sebabnya mengapa siswa harus aktif berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Berdasarkan pendapat ketiga ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kemampuan atau kecakapan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi perubahan-perubahan atau kecakapan yang telah diperoleh dari hasil belajar tersebut digunakan dengan maksimal dalam menaati hukum-hukum Tuhan.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar, maka diperlukan keterlibatan yang maksimal atau yang secara spesifik disebut sebagai keaktifan. Sardiman membagi keaktifan menjadi dua jenis, yaitu keaktifan psikis dan fisik (Sinar, 2018, hal. 9). Keaktifan psikis tidak dapat diukur secara gamblang, namun

dapat terlihat ketika seorang siswa aktif secara fisik terkhususnya ketika siswa terlibat dalam sebuah aktivitas. Oleh karena itu aktivitas di dalam pembelajaran perlu untuk dirancang sebaik mungkin oleh guru. Tanpa ada aktivitas pembelajaran yang memungkinkan pembelajar berpikir dan berbuat sesuatu, maka proses belajar itu tidak akan berjalan dengan baik. Jika proses belajar tidak berjalan dengan baik, maka akan menjadi hambatan dalam siswa mencapai tujuan belajar tersebut (Sardiman, 2004, hal. 95-97). Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya keaktifan dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, seharusnya siswa ikut terlibat atau aktif baik dalam menyampaikan pemikiran maupun melakukan aktivitas tertentu lainnya. Hendricks juga mengatakan hal serupa, bahwa belajar yang maksimal adalah hasil dari keterlibatan siswa yang maksimal (2016, hal. 68). Psikologi pendidikan modern mengatakan bahwa dengan terlibat dalam aktivitas maka seseorang akan lebih paham dibandingkan dengan hanya mendengar dan melihat. Tetapi bagi Hendricks, dengan aktif secara langsung di dalam sebuah kegiatan tidak hanya menjadikan seorang pembelajar menjadi tahu, tetapi juga menjadi berubah. Oleh sebab itu, belajar tidak hanya tentang meningkatkan kognitif dan psikomotorik pembelajar saja, tetapi juga tentang menolong siswa untuk memiliki respon dan sikap yang tepat. Namun, fakta yang ditemukan di tempat penelitian tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh guru mentor serta pengamatan dan refleksi peneliti dalam beberapakali pertemuan pembelajaran pada salah satu kelas di SDKKK Kosambi Jakarta Barat, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak

bertanya maupun memberikan pendapat pada saat peneliti memberikan kesempatan tersebut dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan teman kelas.

Ketika peneliti memberikan pertanyaan seputar materi pembelajaran, sebagian besar di antaranya hanya diam tanpa memberikan respon. Pada saat bekerja di dalam kelompok, masih banyak anggota kelompok yang kurang memberikan sumbangsi kepada kelompok. Melihat apa yang terjadi di tempat penelitian pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti bersama dengan guru mentor berdiskusi dan mengambil kesimpulan bahwa kondisi dan perilaku siswa yang telah dijelaskan sebelumnya merujuk kepada indikator keaktifan yang sangat kurang, seperti tidak menyampaikan pertanyaan, tidak bersedia menolong teman mengatasi ketidakpahaman materi pada saat pembelajaran berlangsung, dan tidak bisa bekerjasama di dalam kelompok atau berdiskusi.

Permasalahan tersebut akhirnya menuntun peneliti untuk melaksanakan sebuah usaha perbaikan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *team quiz*. Metode ini dilaksanakan oleh peneliti dengan harapan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas. Tahapan-tahapan dari metode *team quiz* yang dipaparkan oleh Suprijono memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Tahapan tersebut seperti menyusun pertanyaan dan memberikan pertanyaan tersebut kepada kelompok lain (Suprijono, 2012, hal. 114). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih menerapkan metode ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti merumuskan masalah ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran *team quiz* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDKKK Kosambi Jakarta Barat?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *team quiz* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDKKK Kosambi Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *team quiz* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDKKK Kosambi Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *team quiz* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDKKK Kosambi Jakarta Barat.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam hal berpikir dan juga terlibat dalam hal fisik dalam merespon pembelajaran yang ada, baik dalam hal menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, bekerjasama di dalam kelompok, dan berdiskusi untuk memecahkan

masalah, yang tentunya berfungsi untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal, dan sebagai salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran (Sardiman di dalam Sinar, 2018, hal.9; Sinar, 2018, hal.10; Silberman, 2011, hal. 26-27). Adapun indikator keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengalami sendiri: **berani bertanya** dan **menjawab pertanyaan**.
2. Peristiwa belajar: **membantu teman** dan **bekerjasama di dalam kelompok**.

1.4.2 Metode *Team Quiz*

Metode pembelajaran *Team Quiz* adalah metode yang melibatkan seluruh siswa di dalam kelas dengan pembagian siswa ke dalam 3 kelompok besar. Tiap-tiap kelompok akan menyusun soal dan akan dipertandingkan oleh kelompok lain. Metode ini adalah metode yang melibatkan banyak pemikiran, kerjasama yang baik, komunikasi yang baik untuk mencapai suatu tujuan bersama (Ibrohim, 2018, hal. 182; Silberman, 2011, hal. 175; Zaini, Munthe, & Aryani, 2008, hal.54). Adapun tahapan dari metode "*Team Quiz*" yang peneliti gunakan sebagai indikator penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
2. Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B, dan C.
3. Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit.
4. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan.

Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka.

5. Mintalah kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
6. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
7. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
8. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
9. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.